



## Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik di Sekolah Dasar

Handrini Buton<sup>a, 1\*</sup>, Lisy Salamor<sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pattimura, Indonesia

<sup>1</sup> bhandrini@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 18 Maret 2024;*

*Revised: 5 April 2024;*

*Accepted: 18 April 2024.*

Kata-kata kunci:

Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan;

Model Pembelajaran;

*Discovery Learning*;

Partisipasi Aktif;

Sekolah Dasar

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 71 Ambon, yang mengakibatkan penurunan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya keragaman metode dan model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas dalam studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas dua SDN 71 Ambon. Data penelitian diperoleh dari kuesioner, observasi, dan dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model ini, seperti memberikan inspirasi, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan, tergolong baik. Selain itu, tingkat partisipasi aktif siswa pada setiap sesi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum intervensi. Secara spesifik, tingkat partisipasi aktif siswa sebelum intervensi sebesar 42,27%, dan meningkat menjadi 85,90% pada sesi ketiga setelah intervensi.

---

### ABSTRACT

*Keywords:*

*Pancasila and Civic*

*Education;*

*Learning Model;*

*Discovery Learning;*

*Active*

*Participation;*

*Elementary School.*

*The Implementation of the Discovery Learning Model to Enhance Active Participation of Elementary School Students. This study was motivated by the low level of active participation among students at Sekolah Dasar Negeri (SDN) 71 Ambon, which resulted in decreased active engagement in the learning of Pancasila and Civic Education. One of the causes of the low student learning outcomes is the lack of diversity in teaching methods and models used during the learning process. This study employs the Classroom Action Research model within a descriptive study using a qualitative approach. The objective of this research is to provide a systematic, factual, and accurate explanation of the field facts. The subjects of this study are second-grade students of SDN 71 Ambon. Data for this study were obtained from questionnaires, observations, and documents, and were analyzed using qualitative data analysis techniques. The results indicate that the level of active student participation increased after the implementation of the Discovery Learning model. The outcomes observed in teacher and student activities during the application of this model—such as providing inspiration, identifying problems, collecting data, processing data, and drawing conclusions—were categorized as good. Additionally, the level of active student participation in each session showed an increase compared to before the intervention. Specifically, the level of active student participation was 42.27% before the intervention and increased to 85.90% by the third session after the intervention.*

Copyright © 2024 (Handrini Buton & Lisy Salamor). All Right Reserved

How to Cite : Buton, H., & Salamor, L. Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 35–40. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v4i2.2152>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 diartikan sebagai pendidikan yang mencerminkan generasi ke-21 yang bercirikan kemajuan pesat teknologi dan komunikasi (TIK) yang berdampak pada banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk proses pembelajaran (Angga, 2022; Fitria & Indra, 2020). Selain itu, pendidikan abad 21 mengamanatkan agar sekolah mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa dengan memberikan penekanan pada pengajar (Prihatmojo et al., 2019). Artinya, sekolah harus mempersiapkan siswa untuk memenuhi tuntutan lingkungan pembelajaran abad ke-21, yang mencakup pemenuhan 4 C (kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim). Sehubungan dengan hal tersebut, Kurikulum merdeka belajar diperkenalkan sebagai pendekatan pengajaran yang sejalan dengan abad ke-21 (Vhalery dkk, 2022; Firdaus dkk, 2022; Rahim & Ismaya, 2023).

Pendekatan kurikulum merdeka belajar dikenal dengan istilah “pembelajaran berpusat pada siswa”, yang berarti siswa diperlakukan sebagai pembelajar aktif dan diharapkan menyelesaikan tugas, proyek, dan tugas lain yang diberikan oleh gurunya. Dengan cara ini, guru berperan sebagai fasilitator, secara aktif menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan tugas (Sulkipli, 2023).

Untuk mendukung peserta didik agar aktif belajar. Pada kurikulum merdeka belajar, peserta didik dituntut untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan peserta didik untuk sampai pada pemahaman yang bermakna (Lince, L. (2022; Purba, 2022; Rusmiati dkk, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran ialah model pembelajaran penemuan atau model pembelajaran *Discovery Learning* (Ardyansyah & Fitriani, 2020).

*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, menciptakan situasi pembelajaran dimana siswa belajar secara aktif dan mandiri, menemukan konsep dan teori, serta memahami dan memecahkan masalah (Priansa, 2015). Dalam model ini, guru tidak menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk akhir, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pemecahan masalah (Sari dkk, 2016; Astuti, 2019; Latifah & Afriansyah, 2021)

John Dewey dan psikolog kognitif Jerome Bruner mendorong guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan mempromosikan konsep pembelajaran penemuan. Menurutnya, pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk belajar mandiri. Mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan menemukan cara untuk mengatur dan memperoleh pengetahuan (Ainun Nufus, 2021).

Dalam proses pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dengan intensitas tinggi dibandingkan metode diskusi dan model yang mengedepankan partisipasi aktif siswa (Jusriani & Muchlis, 2023; Rosidah, 2018). Oleh karena itu, guru aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi satu-satunya sumber belajar (berpusat pada guru), sedangkan siswa cenderung pasif dan diam ketika siswa menghadapi kesulitan (Syaparuddin, 2020; Rivalina & Siahaan, 2020). Hal ini tentu berdampak pada hasil belajar yang dicapai setiap siswa.

Selain itu, sebagian siswa cenderung berpartisipasi secara pasif dalam proses pembelajaran. Siswa yang kurang informasi cenderung pasif dan tidak responsif terhadap apa yang diajarkan guru. Ketika guru berusaha melibatkan siswa dalam proses tanya jawab di kelas, siswa cenderung diam, dan siswa juga cenderung tidak berinisiatif mencatat topik yang sulit. Hal ini tentu berdampak pada hasil belajar yang dicapai setiap siswa. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penilaian harian siswa kelas II terhadap materi yang beragam namun tetap satu. Sebagian besar dari mereka telah menyelesaikan nilai KKM. Selain itu, ada pula yang tidak lengkap dan cenderung mencapai nilai di wilayah di bawah 70.

PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa dan merupakan unsur utama pendidikan. Di sisi lain, siswa cenderung menganggap mata pelajaran

kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menyukai materi atau metode yang menantang mereka secara intelektual. Hal ini disebabkan karena isi mata pelajaran PPKn tidak memenuhi kebutuhan siswa, atau cara penyajiannya tidak menggugah keinginan belajar siswa (Salamor Lisyé, 2017). Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran PPKn.

Mengingat latar belakang di atas, maka perlu adanya metode atau model pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu penulis tertarik untuk menerapkan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Penulis ingin mengetahui apakah model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

## Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, setiap pertemuan peneliti dibantu teman sejawat sebagai observer atau pengamat untuk mengamati proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di SDN 71 Ambon. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas II SDN 71 Ambon yang berjumlah 20 peserta didik, 7 anak perempuan dan 13 anak laki laki. Adapun tehnik pengumpulan data adalah selain menggunakan tehnik observasi juga menggunakan angket untuk mengetahui tingkat partisipasi aktif peserta didik serta tehnik dokumentasi (Surawan, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pra tindakan berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru, partisipasi aktif siswa masih kurang, khususnya di Kelas II SD Negeri 71 Ambon. Hal ini didukung oleh hasil kuesioner yang disebarkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil survei, tingkat partisipasi aktif siswa masih rendah, hanya 20-30% yang aktif memberikan pendapat, saran, dan pertanyaan. Hasil survei tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Angket Partisipasi Aktif Peserta Didik

Aspek	Jumlah Peserta Didik	Partisipan	Persentase (%)
Membaca buku materi	20	9	45%
Memperhatikan guru	20	11	55%
Memperhatikan siswa lain yang sedang berpendapat	20	8	40%
Bertanya	20	6	30%
Memberikan saran/pendapat	20	4	20%
Menjawab pertanyaan	20	5	25%
Mencatat materi pembelajaran	20	12	60%
Mengerjakan tugas	20	11	55%
Merangkum materi pembelajaran	20	11	55%
Berdiskusi	20	9	45%

Pada bagian pelaksanaan tindakan, Langkah-langkah ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun rencana, yaitu pembuatan modul, LKPD, formulir observasi, dan dokumentasi. Peneliti meminta bantuan rekan-rekannya, yaitu mahasiswa, sebagai pengamat.

Pertemuan Pertama: Observasi pertemuan pertama menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaksis model *Discovery Learning*, dan siswa mengikuti petunjuk guru. Namun, siswa masih kebingungan dalam menerapkan model ini karena belum

terbiasa. Guru terus membimbing dan memotivasi siswa untuk lebih memahami langkah-langkah pembelajaran. Partisipasi aktif siswa meningkat menjadi 57,72% pada pertemuan ini.

Pertemuan Kedua: Pada pertemuan kedua, observasi menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model *Discovery Learning*, dan siswa mulai memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan. Siswa mulai beradaptasi dengan model ini, meningkatkan partisipasi menjadi 71,36%. Guru terus memberikan bimbingan dan motivasi.

Pertemuan Ketiga: Pada pertemuan ketiga, siswa sudah mengenal langkah-langkah model *Discovery Learning* dengan baik. Tingkat partisipasi aktif siswa secara keseluruhan mencapai 85,90%, menunjukkan kemajuan yang signifikan. Bimbingan dan motivasi yang konsisten dari guru sangat berperan dalam pencapaian ini.

Berdasarkan keseluruhan tindakan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa pengenalan model *Discovery Learning* dari pertemuan pertama hingga ketiga dan upaya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menghasilkan peningkatan yang signifikan. Tabel berikut menunjukkan perbandingan partisipasi aktif siswa pada masing-masing aspek sebelum dan sesudah tindakan:

Tabel 2: Perbandingan Tingkat Partisipasi Aktif Peserta Didik Sebelum dan Setelah Tindakan

Aspek	Jumlah Peserta didik	Pra Siklus		Siklus Pertemuan 1		Siklus Pertemuan 1		Siklus Pertemuan 1	
		Partisipan	%	Partisipan	%	Partisipan	%	Partisipan	%
Membaca buku Materi	20	9	45%	12	60%	16	80%	18	90%
Memperhatikan guru	20	11	55%	13	65%	15	75%	17	85%
Memperhatikan siswa lain yang sedang Berpendapat	20	8	40%	11	55%	13	65%	17	85%
Bertanya	20	6	30%	10	50%	14	70%	16	80%
Memberikan saran/pendapat	20	4	20%	9	45%	12	60%	15	75%
Menjawab Pertanyaan	20	5	25%	9	45%	12	60%	17	85%
Mencatat materi Pelajaran	20	12	60%	14	70%	16	80%	19	95%
Mengerjakan Tugas	20	11	55%	13	65%	15	75%	17	85%
Merangkum materi pembelajaran	20	11	55%	12	60%	15	75%	18	90%
Berdiskusi	20	9	45%	13	65%	15	75%	18	90%
Presentasi	20	7	35%	11	55%	14	70%	17	85%
Rerata Presentase		42,27%		57,72%		71,36%		85,90%	

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa setelah diperkenalkannya model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini juga didukung oleh hasil survei sebesar 85,90%. Ada bimbingan dan motivasi terus menerus dari guru hingga pertemuan ketiga. Berdasarkan tabel di atas, tingkat partisipasi aktif siswa pada masing-masing aspek lebih dari 64%, dan tingkat peningkatan dari pertemuan ketiga sebesar 85,90% yang menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penerapan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran berhasil. Penerapan pembelajaran penemuan dalam pembelajaran terbimbing dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Discovery Learning* dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dirumuskan dalam modul ajar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil. tindakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: Menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas IV dalam

pembelajaran PPKN. Meski materi kami beragam, namun SDN 71 Ambon terus mengalami kemajuan yang baik. Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dilaksanakan dan dilaksanakan pada seluruh tahapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Tahapan yang dilakukan ketika menerapkan model *Discovery Learning* adalah memberikan insentif, mengidentifikasi pernyataan atau masalah, mengumpulkan data, mengolah data, memvalidasi, dan menarik kesimpulan. Dengan diperkenalkannya model pembelajaran *Discovery Learning*, tingkat partisipasi aktif siswa Kelas II dalam pembelajaran PPKN menjadi lebih beragam, terbukti dari hasil observasi setiap pertemuan yaitu nilai persentasenya juga meningkat di SDN 71. Hasil survei juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa meningkat setelah diperkenalkannya model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu sebesar 42,27% sebelum tindakan dan 85,90% setelah sesi ketiga.

## Referensi

- Ainun Nufus. (2021). Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 1168–1178.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046-1054.
- Ardyansyah, A., & Fitriani, L. (2020). Efektivitas Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Imla'. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(2), 229–244. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2257>
- Astuti, T. P. (2019). Model problem based learning dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64-73.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686-692.
- Fitria, Y., & Indra, W. (2020). *Pengembangan model pembelajaran PBL berbasis digital untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains*. Deepublish.
- Jusriani, D., & Muchlis, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTS Al Mustaqim Parepare. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(2), 1-29.
- Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi statistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(2), 134-150.
- Lince, L. (2022, May). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 1, pp. 38-49).
- Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Alfabeta.
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 186. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 88-96.
- Purba, G. F. (2022). Implementasi Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Pada konsep Merdeka Belajar. *Sepren*, 4(01), 23-33.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *Qawwam*, 12(1), 1-17.
- Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran: Kearah pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Teknodik*, 73-87.
- Salamor Lisy. (2017). Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 56–68.

- Sari, P. I., Gunawan, G., & Harjono, A. (2016). Penggunaan *Discovery Learning* berbantuan laboratorium virtual pada penguasaan konsep fisika siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), 176-182.
- Sulkipli, N. A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada SMP Negeri 1 Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Surawan, S. (2019). Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 200–219. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1432>
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 30-41.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.